

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat yang dilakukan untuk membina warga binaan pemasyarakatan berlandaskan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan sebagai bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana (Undang-Undang (UU) Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan). Lembaga pemasyarakatan sebagai tempat pembinaan untuk warga binaan pemasyarakatan (WBP) dengan sistem yang sudah sesuai standar dan cara khusus. Menurut Pratama, Dewi dan Widyantara (2021) menjelaskan lebih lanjut bahwa warga binaan pemasyarakatan diharapkan tidak akan mengulangi perbuatan yang pernah mereka lakukan kembali saat mereka bebas nanti, dan mereka bisa menjadi karakter yang ikut serta dalam pembangunan bangsa dan bisa hidup normal kembali di masyarakat. Selanjutnya Yulianto dan Muhammad (2021) berpendapat selaras bahwa lembaga pemasyarakatan merupakan tempat bagi para warga binaan pemasyarakatan untuk menjalani masa pidana atau menjadi bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.

Menurut Arfa'i dan Anwar (2022) warga binaan merupakan seseorang yang memiliki perlakuan yang berbeda dalam menjalankan kehidupan dengan masyarakat lainnya, karena warga binaan pemasyarakatan merupakan seseorang yang melakukan pelanggaran hukum yang berlaku di Indonesia, sehingga seseorang tersebut dimasukkan kedalam

lembaga pemasyarakatan untuk melakukan proses pembinaan sehingga mengalami kehilangan beberapa hak sebagai warga negara. Maka dalam hal ini, pembinaan di lapas bukan hanya tentang membuat jera pada narapidana, tetapi juga tentang rehabilitasi dan membangun kepercayaan diri, yang bertujuan untuk membantu warga binaan pemasyarakatan kembali ke masyarakat menjadi individu yang taat hukum dan produktif. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Pratama, dkk (2021) bahwa tempat untuk membina warga binaan pemasyarakatan dapat dilakukan dengan beberapa program pembinaan yang bermanfaat bagi warga binaan pemasyarakatan ketika mereka sudah selesai menjalani masa pidana atau hukuman.

Selama menjalani hukuman, warga binaan pemasyarakatan mengalami perubahan hidup, hilangnya kebebasan dan sangat terbatasnya hak-hak di penjara, bahkan dicap sebagai penjahat. Pendapat ini diperkuat oleh Wulan dan Ediati (2019) dalam penelitian disampaikan bahwa permasalahan yang terjadi pada warga binaan pemasyarakatan akan kehilangan kebebasan dan *privacy*, dengan hidup berjauhan dengan pasangan, fasilitas lembaga pemasyaratakan sangat terbatas, dan adanya pandangan negatif dari masyarakat. Hal ini karena, warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani masa hukuman akan mengalami berbagai perubahan dalam hidup, seperti segala kegiatan, pergerakan, peraturan, dan terisolir dari jangkauan pasangan serta waktu yang dibatasi pada warga binaan pemasyarakatan yang harus mereka jalani di dalam

lembaga pemasyarakatan (Arfa'i & Anwar, 2022). Kehidupan di dalam penjara mereka harus terpisah dari pasangannya dan tinggal bersama narapidana lainnya.

Menurut Sahfitri dan Rahardjo (2020) menjelaskan bahwa perubahan terjadi baik dari warga binaan pemasyarakatan maupun dari pasangannya, dengan munculnya perasaan-perasaan negatif dan perubahan dalam komunikasi. Kegiatan yang bisa dilakukan di lingkungan masyarakat dengan rasa kebebasan akan berubah dengan sangat drastis pada saat berada di dalam lembaga pemasyarakatan (Arfa'i & Anwar, 2022). Ketika berada di dalam tahanan penyesalan dalam pikirannya, karena dirinya berada di dalam tahanan dengan keterbatasan akses dan merasa kesepian, sedangkan pasangannya berada diluar penjara. Sejalan dengan itu, menurut Stafford (2005) berpendapat bahwa jika berpisah, individu mengalami stres, kesepian, kecemasan, ketidakstabilan emosi, dan keraguan terhadap pasangannya.

Menurut Kartono (Arfa'I & Anwar 2022), narapidana pemasyarakatan mengalami kondisi sulit dan merasa terbebani dengan permasalahan seperti konflik keluarga, merasa terancam, mudah gelisah, merasa cemas, merasa cemburu, serta mudah merasa curiga dan bosan dengan aktivitas sehari-hari. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Jamil, Rifani, dan Akmal (2023) bahwa pasangan suami istri perlu bekerja keras untuk mempertahankan pernikahannya karena dalam pernikahan bisa saja terjadi konflik dan konflik tersebut dapat

memicu ketegangan yang berujung pada perceraian. Menurut Prawita dan Jayanti (2023) Pasangan yang mampu bertahan dalam berbagai situasi dan keadaan yang tidak mendukung, menjadi salah satu upaya mengatasi perceraian

Konflik menjadi salah satu penyebab terjadinya kecemburuan dalam hubungan dan pada dasarnya cemburu merupakan hal yang normal dalam sebuah hubungan (Jamil dkk., 2023). Pines (1998) menyatakan bahwa kecemburuan merupakan salah satu reaksi pada ancaman yang terjadi dalam sebuah hubungan. Sedangkan menurut Strongman (2003) Kecemburuan akan timbul ketika perasaan terancam, kehilangan perhatian dari pasangan atau perhatian tersebut diberikan kepada orang lain. Kecemburuan yang ditimbulkan oleh individu dikarenakan terdapat ketakutan yang berlebih akan kehilangan pasangan yang dicintai. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Newberry (Jamil dkk., 2023) menjelaskan bahwa kurangnya rasa cemburu dapat membuat individu tidak terlalu takut kehilangan pasangannya dan hubungan yang telah mereka bangun serta cemburu berfungsi untuk melindungi hubungan yang telah dibangun bersama. Respon cemburu dapat berpengaruh ketika ada perasaan yang mengancam hubungan, ancaman yang dirasakan mungkin nyata ataupun hanya khayalan. Jika disikapi secara positif, rasa cemburu dapat menjadi salah satu ekspresi cinta dalam sebuah hubungan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 juli sampai 30 Agustus 2023, keseharian yang dilakukan warga

binaan pemasyarakatan sangat terbatas dan selalu di jaga oleh petugas, untuk bertemu dengan pasangan mereka. Warga binaan pemasyarakatan dapat bertemu secara langsung atau menggunakan layanan tatap muka, dalam satu minggu hanya diberikan 1 hari waktu untuk berkunjung di setiap bloknya. Waktu yang diberikan saat kunjungan tatap muka hanya diberikan waktu kurang lebih 15 menit, waktu yang cukup singkat untuk bertemu dengan pasangan, mereka memanfaatkan waktunya dengan saling bercerita dan menanyakan kabar kepada pasangan. Komunikasi yang bisa digunakan setiap harinya hanya menggunakan wartel (warung telepon) yang sudah di sediakan oleh lapas, serta informasi yang di terima kepada peneliti bahwa warga binaan yang sudah menikah akan merasakan cemburu, khawatir, dan berfikiran negatif terhadap pasangannya karena adanya keterbatasan bertemu secara langsung. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Sahfitri dan Rahardjo (2020) berbagai permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan pemasyarakatan kerap muncul dimana kurangnya intraksi yang di lakukan akibat keterbatasan waktu yang kurang memadai untuk bertemu juga menjadi permasalahan pada warga binaan pemasyarakatan yang terkadang membuat mereka kehilangan kesempatan untuk berbicara hal-hal yang lebih intim.

Dilanjutkan proses wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap dua orang warga binaan pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta. Dengan kriteria memiliki istri sah yang berada di luar tahanan dan sudah menjalani tahanan lebih dari satu tahun. Wawancara ini dilakukan dua hari,

pada tanggal 23 dan 25 Maret 2024. Pada tanggal 23 Maret 2024, narasumber pertama berinisial (MAS) memberikan pernyataan sejak pertama ditahan hingga sekarang, masih tetap mempercayai komitmen pernikahannya, walaupun ketika berjalannya waktu terdapat konflik di antara mereka namun hal itu dapat diselesaikan. Narasumber mengatakan dirinya sangat mencintai dan takut kehilangan pasangannya, dirinya mengatakan bahwa yang menolong, memberikan *support* dirinya saat ini hanya pasangannya. Lebih lanjut, narasumber mengatakan ketika dirinya masuk penjara hanya merasa takut, cemas dan khawatir jika pasangannya akan meninggalkan dirinya. Narasumber hanya meminta tolong kepada orang tua dan anaknya untuk menjaga istrinya saat dirinya sedang berada di tahanan.

Kemudian berdasarkan wawancara pada tanggal 25 Maret 2024, narasumber kedua berinisial (EP) pada awal menjalani masa tahanan narasumber merasa dirinya takut, resah emosi dan cemas, jika pasangannya berada di luar atau berpenampilan terlihat berbeda dari biasanya, hingga meminta tolong kepada keluarganya untuk mencari tahu kebenaran yang dikatakan oleh pasangannya. Akan tetapi narasumber merasa dengan berjalannya waktu dirinya berserah kepada yang maha kuasa, karena dirinya merasa jika kekhawatiran dan informasi yang didapatkan dari saudara atau temannya dapat merusak pikirannya di lapas, walaupun dalam pikirannya masih ada rasa curiga kepada pasangannya, namun narasumber merasa dirinya masih membutuhkan dan takut jika dirinya di tinggal oleh

pasangannya. Berjalannya waktu narasumber saling menguatkan pasangan dengan berkomunikasi melalui wartel yang ada di lapas ataupun saat layanan tatap muka.

Surbakti (2009) menyatakan bahwa kecemburuan terdiri dari beberapa faktor yaitu, adanya pihak lain yang tidak diketahui identitasnya; kepercayaan yang meragukan; menunjukkan kesungguhan cinta; adanya perasaan tidak berdaya; takut kehilangan; dan iri hati. Berdasarkan hasil wawancara pada warga binaan pemasyarakatan dari 6 faktor kecemburuan terdapat 2 faktor yang menggambarkan *marital intimacy* pada pasangan, yaitu; kepercayaan yang meragukan seperti meminta tolong kepada salah satu saudara yang di percayai, selain itu narasumber memiliki pemikiran saat pasangannya mengenakan pakaian mencolok yang membuat curiga. Faktor kedua yaitu takut kehilangan, narasumber merasa takut kehilangan pasangannya. Narasumber juga menjelaskan bahwa dirinya merasa waswas ketika mendapatkan informasi yang datang dari luar.

Berdasarkan wawancara dengan dua warga binaan, kecemburuan dapat menjadi salah satu faktor terjadinya ancaman dalam sebuah hubungan pasangan, pada dasarnya cemburu merupakan hal yang wajar pada sebuah hubungan. Hal ini, selaras dengan yang di sampaikan Pines (1998) yang menjelaskan kecemburuan membuat individu akan melihat hubungan mereka dengan harapan tersirat, untuk menjaga kualitas hubungan agar tetap utuh. Hal itu bertujuan agar pasangan selalu menghargai satu sama lain dan mendorong untuk melindungi batasan-batasan dalam hubungan *marital*

intimacy. Maka dari hal itu, faktor kecemburuan dapat menjadi salah satu ancaman bagi hubungan pasangan atau *marital intimacy*.

Marital intimacy merupakan fondasi cinta, hanya saja fondasi tersebut berkembang perlahan melalui ketidakteraturan, dan sulit dicapai. Terlebih lagi, begitu fondasi tersebut mulai dicapai, sebuah asumsi mungkin terjadi, yaitu mulai berlalunya *marital intimacy* karena ancaman yang dimunculkannya (Sternbuerg, 2009). *Marital intimacy* memunculkan ancaman bukan saja dalam bentuk bahaya akibat pembukaan diri, tetapi juga bahaya yang mulai dirasakan seseorang terhadap kehadiran orang lain sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah. Lebih lanjut Achmanto (2005) Pasangan juga berbagi dan merasa bahwa pasangan tersebut saling memiliki, memberi dan menerima dukungan emosional serta berkomunikasi secara intim. Pasangan yang dipisahkan oleh tembok penjara pasti akan menghabiskan lebih sedikit waktu bersama dibandingkan pasangan yang tinggal serumah, dan cara pendekatan mereka akan sangat berbeda dengan pasangan yang tinggal serumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sumantri, (2020) menunjukkan bahwa *intimacy* dengan perasaan cemburu secara signifikan memiliki hubungan pada kepuasan, baik dalam waktu bersamaan maupun secara keseluruhan. Lebih lanjut, Amelia dan Sitasari (2016) menjelaskan bahwa keintiman juga dapat dibangun melalui pemahaman, berbagi, kepercayaan, komitmen, kejujuran, empati, dan kelembutan terhadap pasangan. Pasangan akan berusaha untuk menyelaraskan nilai dan

keyakinan tentang hidup, meskipun ada perbedaan pendapat di dalamnya. Oleh karena itu, *marital intimacy* mampu memusatkan hubungan antar pasangan dalam menjalin hubungan dan saling mempererat komitmen, meskipun memerlukan pengorbanan dan dan saling memahami dalam hubungan (Maria & Orlofsky, 1993). Maka *marital intimacy* bukan hanya tentang interaksi, tetapi juga tentang komitmen dan kemampuan untuk terus bersama. *Marital intimacy* merupakan hal yang penting bagi pasangan. Dengan kata lain, individu dengan *Marital intimacy* yang baik dapat meningkatkan dirinya baik dalam hubungan dengan pasangan, serta dapat mengembangkan kekuatan untuk mempertahankan komitmen tersebut, meskipun pasangan mungkin harus melakukan pengorbanan dan memegang teguh komitmen.

Hal ini di perkuat dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Jamil, dkk (2023) mendapatkan hasil negatif pada hubungan *intimacy* dengan kecemburuan pada pasangan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sumantri (2020) menunjukkan bahwa *intimacy* dengan perasaan cemburu memiliki hubungan pada kepuasan, baik dalam waktu bersamaan maupun secara keseluruhan. Utami dan Novianti (2018) menjelaskan seseorang yang memiliki *marital intimacy* tinggi akan merasakan dirinya dan pasangannya saling memberikan kehangatan dan kasih sayang, mendukung dan mengembangkan kemampuan satu sama lain, serta tidak pernah menuntut, mengontrol, tertekan dan tidak percaya terhadap pasangan. Selain itu, kualitas hubungan yang terjalin dengan pasangan dapat

terjalin dalam situasi positif ataupun negatif. Hal tersebut merupakan reaksi seseorang terhadap situasi atau emosi negatif sebagai respon ancaman yang terjadi dengan keterlibatan orang lain diluar hubungan atau disebut juga dengan kecemburuan (Meliani, Baihaqi, & Wulandari, 2021).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merasa penting dan perlu untuk melakukan penelitian terkait *marital intimacy* dengan kecemburuan pada warga Binaan Pemasyarakatan, mengingat hubungan antara suami dan istri (*marital intimacy*) yang dipisahkan karena pasangannya sedang berada di dalam tahanan dan sangat penting bagi pasangan dalam menjaga hubungan dari cemburu untuk menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks pada pasangan. Dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "hubungan *marital intimacy* dengan kecemburuan pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan di daerah istimewa Yogyakarta".

B. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris adanya Hubungan *Marital Intimacy* Dengan Kecemburuan Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan pemikiran dan manfaat pada pengembangan ilmu di bidang psikologi keluarga.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, terlebih khusus yang berkaitan dengan *marital intimacy* dan kecemburuan pada warga binaan pemasyarakatan ataupun pada pasangan yang menjalin hubungan.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi warga binaan pemasyarakatan, hasil dari penelitian ini akan memberikan pandangan baru kepada warga binaan pemasyarakatan terlebih khusus yang sudah menikah tentang hubungan *marital intimacy* dan kecemburuan pada warga binaan pemasyarakatan.
- b. Manfaat bagi lembaga pemasyarakatan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk melihat hubungan warga binaan dengan pasangannya dan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan hubungan warga binaan dengan pasangannya.
- c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan *marital intimacy* dan kecemburuan.

d. Manfaat bagi Universitas, hasil penelitian dapat dijadikan dokumen akademik dalam berupa karya tulis ilmiah, sehingga dapat membantu memajukan penelitian di Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini menguatkan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *marital intimacy* dengan kecemburuan pada warga binaan pemasyarakatan. Berikut adalah pemaparan perbedaannya dengan peneliti lainnya, untuk mengetahui keaslian dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Arifah dan Edy (2015) yang judul penelitian "*Intimacy* pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh". Pada penelitian sebelumnya hanya terdapat satu variabel yaitu *intimacy*. Untuk teori *intimacy* menggunakan teori dari Sternberg dan Sharon. Pada metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Populasi dalam penelitiannya yaitu pasangan suami dan istri yang sedang menjalani hubungan jarak jauh.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Khalish (2018) dengan judul penelitian "'Gambaran *Intimacy* dan *subjective well being* pada istri yang menjalani *commuter marriage*". Dengan teori *intimacy* dari Stenberg. Pada metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis

penelitian fenomenologi, subjek dalam penelitian yaitu seorang istri yang sudah menikah dan pernikahan kurang dari 5 tahun.

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Jamil, Rifani, dan Akmal (2023). Dengan judul penelitian "*Intimacy dan kecemburuan pada pasangan long distance marriage*". Pada penelitian sebelumnya terdapat dua variabel yang sama yaitu, *intimacy* dan kecemburuan. Teori *intimacy* menggunakan teori dari Santrock, sedangkan teori kecemburuan menggunakan teori Pfeiffer dan Wong. Dengan metode kuantitatif dan untuk alat ukur yang digunakan yaitu *multidimensional jealousy scale* (MJS) yang telah dimodifikasi yang telah dimodifikasi oleh Pfeiffer dan Wong. Dengan subjek pada penelitian ini yaitu seorang istri yang sedang menjalin pernikahan jarak jauh dengan pasangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sumantri (2020) dengan judul penelitian "Menguji kepuasan hubungan melalui *intimacy* dan perasaan cemburu pada pelaku hubungan *friends with benefits*". Pada penelitian memiliki dua variabel sama yaitu, *intimacy* dan kecemburuan. Teori *intimacy* menggunakan Miller dan Lefcourt dan teori cemburu menggunakan teori Pfeiffer dan Wong. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, pada alat ukur, menggunakan *Miller Social Intimacy Scale* untuk mengukur *intimacy* sedangkan untuk cemburu menggunakan *Multidimensional Jealousy Scale*. Dengan subjek pada penelitian ini yaitu laki-laki dan perempuan berusia sekitar 20 hingga 40

tahun dan dalam dua tahun terakhir sedang menjalani hubungan *friends with benefits*.

Kemudian pada penelitian Amellia dan Sitasari (2016). Dengan judul penelitian "Gambaran *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua". Variabel yang sama dalam penelitian ini yaitu *intimacy*, dengan memakai teori Masters. Pada penelitian ini memakai metode Kuantitatif-deskriptif, dengan subjek pada penelitian ini yaitu perempuan berusia 18 hingga 25 tahun sudah menikah dan orang tuanya mengalami perceraian orang tua.

Selanjutnya pada penelitian yang dilaksanakan oleh Fajri dan Nisa (2019). Dengan judul penelitian "Kecemburuan dan perilaku *dating violence* pada remaja akhir". Variabel yang sama dalam penelitian ini yaitu kecemburuan, dengan menggunakan teori Preiffer dan Wong. Penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif dengan alat ukur dari *Multidimensional Jealousy Scale* (MJS). Subjek pada penelitian ini yaitu remaja akhir yang berpacaran.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Azalia, (2024). "pengaruh kecemburuan terhadap perilaku *cyber dating abuse* pada mahasiswa di kota bandung". Pada penelitian ini variabel yang sama yaitu kecemburuan, dengan menggunakan teori Preiffer dan Wong. Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan alat ukur *Multidimensional Jealousy Scale* (MJS). Subjek dalam penelitian menggunakan mahasiswa yang berdomisili di kota bandung.

Kemudian pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Orsley dan Simanjuntak (2023). Dengan judul penelitian “hubungan antara kecemburuan romantis dengan kepuasan hubungan pada *emerging adult* yang berpacaran”. Dalam penelitian ini variabel yang sama dengan peneliti yaitu kecemburuan, dengan menggunakan teori Preiffer dan Wong. Penelitian ini memakai metode kuantitatif, dengan alat ukur *Multidimensional Jealousy Scale* (MJS) pada kecemburuan. Subjek dalam penelitian ini individu dengan rentan usia 18-25 tahun yang sedang berpacaran.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh farha (2023). Dengan judul penelitian “kematangan emosi, *intimacy* dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal”. Dalam penelitian ini variabel yang sama dengan peneliti yaitu *intimacy*. penelitian ini menggunakan teori dari Schaefer dan Olson. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan alat ukur *Personal Assessment Of Intimacy In Relationship* (PAIR) pada *intimacy*. Subjek pada penelitian ini yaitu laki-laki dan Perempuan dengan rentan usia 20-40 tahun dan berstatus menikah dalam usia pernikahan 0-10 tahun.

Kemudian pada penelitian yang diteliti oleh Utami dan Novianti (2018). Dengan judul penelitian yaitu "hubungan kecemburuan dengan kualitas hubungan romantis remaja pengguna instagram usia 15-18 tahun yang berpacaran". Pada penelitiannya memakai teori dari Preiffer dan Wong. Penelitian ni menggunakan metode kuantitatif menggunakan alat ukur *Multidimensional Jealousy Scale* (MJS) pada kecemburuan. Subjek

pada penelitian ini remaja berusia 15-28 tahun pengguna instagram dan sedang berpacaran.

1. Keaslian Topik Penelitian

Topik pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dengan judul Hubungan *Intimacy* dan Kecemburuan sudah ada penelitian terdahulu yang menggunakan topik yang sama dengan peneliti, yaitu Dewi dan Sumantri (2020). Dengan judul "menguji kepuasan hubungan melalui *intimacy* dan perasaan Perasaan cemburu pada pelaku hubungan *friends with benefits*", Dengan penelitian yang menunjukan *intimacy* dan perasaan cemburu secara signifikan memberikar hubungan baik. Sedangkan pada penelitian Jamil, Rifani, dan Akma (2023). Dengan judul penelitian "*Intimacy* dan kecemburuan pada pasangan *long distance marriage*". Penelitian ini menghasilkan hubungan negatif antara *intimacy* dengan kecemburuan pada pasangan.

2. Keaslian Teori Penelitian

Pada teori yang akan digunakan pada penelitian, yang akan peneliti laksanakan menggunakan teori kecemburuan dari teori Pines. Teori ini belum pernah digunakan dalam penelitian terdahulu. Sedangkan pada teori *intimacy* menggunakan teori dari Santrock. Teori ini telah digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu jamil, rifani dan akmal (2023).

3. Keaslian Alat Ukur Penelitian

Keaslian alat ukur pada penelitian ini, peneliti akan memodifikasi alat ukur kecemburuan Riskiani (2023) yang disusun menggunakan aspek yang dibuat oleh Pines (1998). Berdasarkan pemaparan keaslian alat ukur, belum ada peneliti yang menggunakan alat ukur yang sama, Sedangkan, untuk variabel bebas memodifikasi alat ukur *intimacy* Jamil, Rifani, dan Akmal (2023) menggunakan aspek yang disusun oleh Santrock (2011). Untuk kedua alat ukur pada penelitian ini akan dimodifikasi.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian yaitu warga binaan pemasyarakatan yang berada di lembaga pemasyarakatan Yogyakarta. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah peneliti baca, untuk subjek dalam penelitian terdahulu, belum ada yang menggunakan subjek warga binaan pemasyarakatan dalam penelitiannya. Sehingga bisa disimpulkan, dalam pada penelitian yang akan dilaksanakan peneliti terkait subjek penelitian merupakan original.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti memiliki keaslian pada subjek, yaitu warga binaan pemasyarakatan yang masih menjalani masa tahanan dan berada di lembaga pemasyarakatan Yogyakarta.